

KEARIFAN LOKAL DAN MITIGASI BENCANA PADA RUMAH TRADISIONAL BESEMAH, PAGAR ALAM, SUMATERA SELATAN

**Oleh :
M. ALI HUSIN
250120140028**

A. PENDAHULUAN

Nusantara sejak lama ditinggali oleh masyarakat adat dari berbagai suku bangsa. Karena itu Indonesia memiliki beragam aksara, bahasa, pola hidup, pakaian tradisional, pakaian adat, hingga bangunan tradisional dari berbagai daerah yang ada di nusantara. Kebudayaan Indonesia yang majemuk yang sarat akan nilai-nilai religius, turut memperkaya keindahan Indonesia di mata dunia. Beragam kebudayaan nusantara diperkaya dengan beragam kearifan lokal masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang umumnya tidak tertulis, berkembang dari pengalaman yang dikembangkan masyarakat tertentu dengan proses yang panjang, menyesuaikan dengan lingkungannya.

Bangunan merupakan salah satu bentuk respon dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Bangunan tradisional yang beragam merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Bangunan-bangunan tradisional di Indonesia sangat beraneka ragam jenisnya, mulai dari rumah tinggal, tempat berkumpul/pertemuan, sampai kepada bangunan ibadah dan bangunan monumental lainnya, seperti masjid, candi, dan wihara. Indonesia dilalui oleh dua lempeng benua dan 2 jalur gunung api. Hal ini menyebabkan Indonesia rawan bencana gempa bumi. Oleh karena itu, bangunan-bangunan tradisional Indonesia harus mampu beradaptasi dengan bencana gempa bumi yang waktunya tidak dapat diprediksi.

Rumah Tradisional Besemah atau yang biasa disebut Rumah Baghi oleh masyarakat Besemah merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Besemah. Rumah Baghi adalah salah satu dari beragam bentuk rumah tradisional yang ada di Sumatera Selatan yang antara lain terdiri dari Rumah Limas (Palembang), Rumah Ulu (Komerling), Rumah Gudang (Tanjung Batu) dan Rumah Semendo (Muara Enim). Masyarakat tradisional besemah disini mengacu pada masyarakat desa Plang Kenidai yang termasuk dalam wilayah administratif Kota Pagar Alam.

Secara geografis Kota Pagar Alam berada pada posisi 4° Lintang Selatan (LS) dan 103, 15° Bujur Timur (BT). Sebagai salah satu Kota di Provinsi Sumatera Selatan, Pagar Alam terletak sekitar 298 Km dari Kota Palembang (Ibu Kota Provinsi) serta berjarak 60 Km di sebelah barat daya dari Kabupaten Lahat. Wilayah Kota Pagar Alam termasuk dalam lempeng patahan sumatera yang rawan gempa. Namun, Rumah Baghi yang telah berumur ratusan tahun dan telah ditinggali secara turun temurun oleh masyarakat desa plang kenidai tetap berdiri kokoh. Berdasarkan fakta tersebut, menarik untuk dikaji tentang kearifan lokal dan mitigasi bencana pada Rumah Baghi.

B. KAJIAN TEORI

Kearifan lokal merupakan warisan dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat istiadat. Dengan mengembangkan suatu kearifan berwujud ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, aktivitas dalam mengelola lingkungan sehingga kehidupan akan selaras dan dapat meminimalisasi terjadinya kerusakan alam dan munculnya bencana. Kearifan Lokal merupakan nilai –nilai kultur yang hampir dimiliki setiap masyarakat dengan kekhasan sebagai dasar strategi terhadap adaptasi lingkungan. Dengan kearifan lokal tersebut dapat *survive* atau bertahan dan dikatakan berhasil menjalani roda kehidupan dengan baik.

Penafsiran mengenai kearifan lokal identik dengan “pelabelan” atau ciri khas pada masyarakat tertentu dan dijelaskan secara variatif. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004 dalam Permana, 2011). Kementerian Sosial (2006) mengartikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup serta pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Manusia membangun hubungan timbal balik dengan ekosistemnya. Manusia memperoleh berbagai imajinasi dan cerita tentang ekosistemnya. Persepsi manusia tentang lingkungannya dibangun oleh berbagai informasi manusia terhadap lingkungan yang kemudian membangun proses keputusan manusia dalam memperlakukan atau mengelola lingkungannya (Iskandar, 2009). Menurut Soemarwoto (2004), rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk kelangsungan hidup yang manusiawi. Selain itu, rumah merupakan ekspresi kebudayaan manusia yang berkembang dari kemampuan memilih.

Mitigasi bencana diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mencegah bencana atau mengurangi dampak bencana. Menurut Subiyantoro (2010), mitigasi bencana sesungguhnya berkaitan dengan siklus penanggulangan bencana berupa upaya penanganan sebelum terjadinya bencana. Disisi lain, menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 Tahun 2003, “mitigasi” (diartikan sebagai penjinakkan) diartikan sebagai upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang timbul oleh bencana meliputi kesiapsiagaan dan kewaspadaan.

Kekuatan bangunan terhadap beban yang ditimbulkan oleh gempa dipengaruhi oleh keelastisitasan struktur bangunan, bentuk bangunan, dan kestabilan tanah tempat dibangunnya bangunan (Damayanti, 2012). Menurut Adiyanto (2014), ‘respon’ sistem struktur adalah sistem yang kuat-kaku sama sekali atau sistem struktur yang kuat-lentur. Sistem struktur ikat membuat konstruksi ikut bergerak, atau lentur. Nah, di arsitektur yang berada di tanah di Nusantara juga sebagian besar juga menggunakan sistem struktur yang kuat-lentur.

C. PEMBAHASAN

Rumah Baghi merupakan rumah panggung yang kolongnya dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari. Hal tersebut sangat wajar mengingat kolong mempunyai ketinggian yang cukup (sekitar 2m) serta berada diatas lahan yang kering. Kegiatan sehari-hari yang dimaksudkan adalah membuat kerajinan tradisoinal, duduk-duduk, serta kegiatan lainnya yang terkait erat dengan interaksi sosial. Tempat ini juga dapat dimanfaatkan untuk menyimpan kayu bakar bahkan sebagai kandang ternak. Dalam Rumah Baghi, terdapat tiga tingkatan di dalam rumah yang bermakna tingkatan sosial seseorang. Ketiga tingkatan itu adalah *bagian depan*, tempat duduk para Jurai Tue atau orang-orang yang mempunyai otoritas untuk menjadi pemimpin keluarga dalam suatu sistem kekerabatan. Kedua, *bagian tengah*, yaitu tempat duduk para Jurai Mude atau mereka yang menjadi asuhan para Jurai Tue. Ketiga, *bagian belakang*, tempat duduk kelompok *Ambek Anak* atau laki-laki yang masuk sistem kekerabatan isteri dikarenakan sistem perkawinan.

Dalam membangun rumah masyarakat bekerja secara bergotong royong, secara sukarela, tanpa dibayar. Pada saat proses pembangunan rumah, orang-orang yang terlibat, dapat melihat cara pembuatan rumah Besemah yang benar, dalam hal ini secara langsung, ilmu dalam membangun rumah telah diwariskan kepada orang-orang yang belum mengetahuinya. Selama proses pembangunan rumah, ada beberapa kebiasaan yang tetap dipertahankan secara turun-temurun hingga sekarang. Upacara yang utama yaitu "*Upacara Naekkan Bubungan*".

Upacara ini dimaksudkan untuk merayakan proses menaikkan bubungan (balok Nok). Ada beberapa syarat dan pantangan yang terus dipertahankan. Dalam membangun rumah, seperti bubungan tidak boleh berlawanan dengan arah matahari, untuk bahan kayu, dipantang menggunakan kayu dari pohon yang sudah mati, untuk bahan atap dipantang menggunakan bahan ijuk dan enau, karena dianggap membawa sial.

Upacara lain "*Punjung Telok*" pada saat bubungan telah dinaikkan berarti upacara selesai dilanjutkan dengan membacakan Surat Al-Fatihah bersama-sama dengan tukang, tujuannya untuk memperoleh keselamatan bagi si penghuni rumah. Upacara terakhir dilakukan setelah semua pekerjaan selesai, upacara ini dinamakan upacara "*Ngantat Tukang Balek*" dimaksudkan untuk permintaan maaf antara tukang dan pemilik rumah, demikian pula sebaliknya.

Rumah Baghi dibagi menjadi tiga tipe, rumah Tatahan, Gilapan dan Padu Ampar. Sedangkan jenis rumah tradisional lainnya yaitu rumah Bari dan rumah Limas. Rumah Tatahan adalah rumah Besemah yang dilengkapi dengan ukiran pada dinding pintunya. Rumah tatahan ini merupakan rumah orang terpandang seperti bangsawan dan orang-orang kaya di desa. Rumah Gilapan adalah rumah besemah yang memiliki ukiran pada dinding / kolom tetapi sedikit yang memiliki ukiran dibandingkan rumah jenis Tatahan. Rumah Padu Ampar, rumah ini biasanya rumah rakyat biasa terbuat dari bambu diikat dengan rotan (uwi).

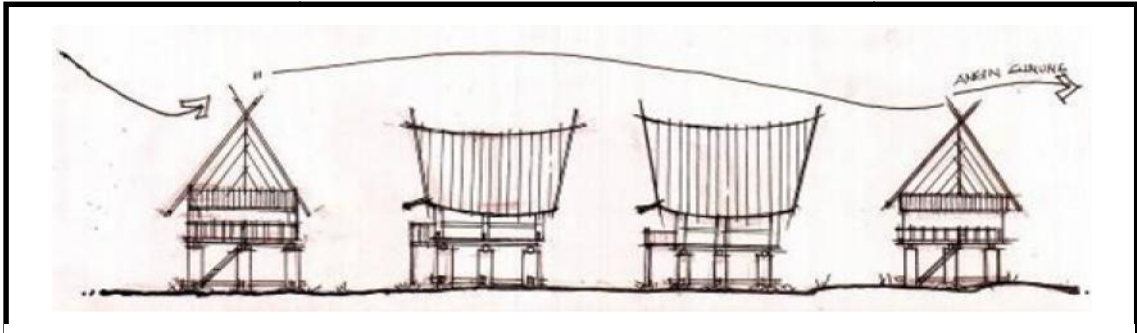
Rumah Baghi di desa Pelang Kenidai merupakan rumah tradisional yang tersusun dengan rapi, mengarah



Gambar 1. Pola Susunan Rumah Baghi
Sumber : Arsitektur Unsri, 2003

bersusun dengan orientasi matahari terbit dan gunung Dempo. Secara tidak langsung rumah di desa Pelang Kenidai ini di susun secara klimatologi dan view. Orientasi bangunan ke arah matahari terbit merupakan respon dalam dalam manfaat panas yang baik pada pagi hari.

Secara klimatologi, dengan memposisikan orientasi perletakan bangunan berbeda ini juga merupakan adaptasi terhadap angin gunung, angin yang kuat dapat menyebabkan atap rumah Besemah terangkat karena atapnya yang condong ke depan dan dengan sistem cantilever. Susunan rumah yang berdekatan dan



Gambar 2. Analisa angin pada susunan Rumah Baghi

Sumber : Arsitektur Unsri, 2003

berhadapan juga berperan untuk mengkondisikan sirkulasi angin.

Mitigasi gempa pada Rumah Baghi



Gambar 3. Tiang Kolom

Sumber : Arsitektur Unsri, 2003

yang berada di atasnya agar *tiang dudok* ini terawat serta bertahan lama. Ini dikarenakan pondasi rumah tidak berhubungan langsung dengan tanah yang memiliki kelembaban yang tinggi dan dapat merusak tiang duduk tersebut.

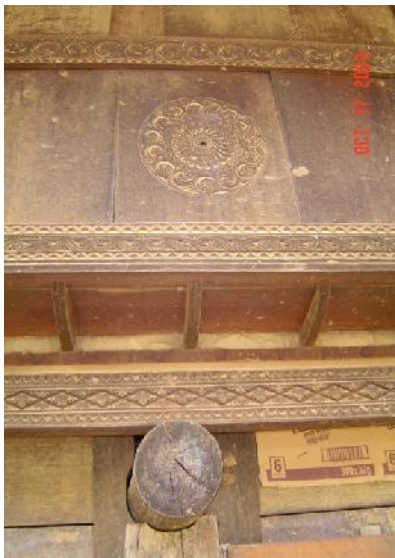
Pada rumah Baghi juga terdapat balok sloof yang fungsinya untuk menahan agar pondasi-pondasi pada rumah tersebut tidak bergeser sehingga rumah dapat bertahan ketika terjadi gempa bumi. Biasanya rumah yang memiliki

Kearifan lokal Rumah Baghi yang berkaitan dengan mitigasi bencana gempa terdapat pada konstruksi dan bahan bangunan. Rumah Baghi merupakan rumah panggung yang menerapkan sistem kuat lentur dan teknik sambung ikat pada konstruksinya dan bahan-bahan bangunan yang ringan. Semua rincian konstruksi diselesaikan dengan prinsip-prinsip ikatan, tumpuan, pasak, tumpuan berpaut dan sambungan berkait. Untuk pengikat umumnya digunakan rotan dan bambu, atau dengan teknik pasak. Jika terjadi gempa, maka struktur rumah akan bergerak dinamis.

Pondasi pada konstruksi Rumah Baghi adalah tiang penyangga rumah (*tiang dudok*)

yang bertumpu pada umpak batu. *Tiang dudok* menggunakan batang pohon yang utuh. Pondasi dengan jenis umpak berfungsi melindungi tiang

sloof ini dimiliki rumah yang umpak tiangnya berbentuk balok, sedangkan tiang yang bulat jarang mempergunakan sloof karena ukuran tiang yang besar dan kuat. Sistem konstruksi ini menggunakan sistem pen dan lubang serta tekan dan jepit untuk mengantisipasi gaya tarik dan beban horizontal. Umpak batu selain melindungi *tiang dudok* yang berupa pengaruh cuaca dan kelembaban juga dapat mengurangi pengaruh guncangan akibat gempa bumi. Konstruksi yang tidak tertanam ini dan teknik pemasangan yang menggunakan teknik pasak inilah yang membuat rumah ini elastis dan fleksibel terhadap pengaruh gempa bumi.



Gambar 4. Struktur Balok
Sumber : Arsitektur Unsri, 2003

Selanjutnya sistem sambung ikat dan kuat lentur pada Rumah Baghi diterapkan pada struktur kolom, balok dan dinding bangunan. Pada rumah Besemah terdapat balok-balok yang seolah ditumpukkan antara satu dengan lainnya. Balok/paduan ini terletak di atas *tiang dudok*. Balok pada rumah Besemah dapat dibagi dalam 3 macam, yaitu *kitau*, *tailan*, dan *galar*. Ketiga jenis balok ini memiliki perbedaan pada bentuk dan cara pemasangannya.

Kitau berhubungan langsung dengan *tiang dudok*. Pemasangan *kitau* pada *tiang dudok* dengan cara *tiang dudok* tersebut ditakik dengan bentuk setengah lingkaran. Takikan inilah yang nantinya dimanfaatkan agar *kitau* tidak goyah atau bergeser, dimana pada *kitau* yang bentuknya balok pemasangannya juga dengan cara ditakik pada *tiang dudoknya*.

Di atas *kitau* terdapat balok yang melintang, balok yang melintang ini bernama *paduan/tailan*. *Paduan/tailan* terbagi dua, yang satu menghimpit *kitau*, sedangkan *tailan* yang kedua yang berada di atas *paduan* pertama dengan metode takikan dan jepit terhadap kolom begitu pula pada *tailan* yang pertama. Di atas *paduan/tailan* terdapat *galar*. *Galar* ini berbentuk persegi yang pada ujungnya dibuat seperti *tanduk*. *Galar* berfungsi sebagai tempat meletakkan papan lantai Rumah Bahghi. Pemasangan dari *galar* ini dengan cara dijepit pada bagian balok yang melintang.

Dinding jenis rumah Tatahan dan Gilapan menggunakan bahan kayu yang disusun tegak sedangkan untuk rumah Padu Ampar dinding dibuat dari bambu yang dianyam (*pelupuh*). Pemasangan dinding ini tidak mempergunakan paku, karena menggunakan sistem takikan pada balok atas dan bawah dan antar papan pada dinding ini dipergunakan sambungan alur dan lidah (*knock down*). Pada bagian tengah dinding rumah, terdapat ukiran yang berbentuk lingkaran dengan sebuah lubang kecil (*bubulan*) bagian tengahnya yang gunanya untuk melihat/mengintip apabila ada aktifitas di luar rumah.

Secara teknis, sistem takikan menerapkan sistem *knock down* merupakan bentuk sistem struktur yang kaku namun lentur. Sistem ini menjadikan struktur balok pada rumah baghi sebagai struktur yang kaku, namun akan dinamis dan fleksibel terhadap guncangan. Papan dinding yang disusun secara vertikal

memiliki fungsi yang lebih baik dalam pembagian pembebanan ketika bangunan menerima gaya geser pada saat terjadi gempa. Sistem ini merupakan salah satu respon dari mitigasi gempa.



Gambar 5. Struktur Atap
Sumber : *Arsitektur Unsri, 2003*

Rumah Baghi menggunakan kayu dan bambu sebagai rangka atap dan rotan atau ijuk sebagai pengikat. Untuk penutup atap, pada awalnya menggunakan atap ijuk dan rumbia. Namun, saat ini penutup atap bangunan menggunakan material seng. Rangka atap dan bahan atap yang ringan

memberikan terhadap keuntungan terhadap beban yang kecil serta akibat yang minimal terhadap adanya goncangan gempabumi.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa Rumah Baghi dibangun sebagai pernaungan dengan adaptasi terhadap lingkungan dan bencana. Pada Rumah Baghi terdapat peninggalan kearifan lokal masyarakat lampau dalam berinteraksi dengan lingkungan. Budaya siaga bencana dengan desain rumah tradisional tahan gempa merupakan hasil masyarakat pendahulu dalam mengantisipasi, memproteksi diri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang disebut sebagai bentuk kearifan lokal (Prihantoro, 2009). Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang umumnya tidak tertulis, berkembang dari pengalaman yang dikembangkan masyarakat tertentu dengan proses yang panjang, menyesuaikan dengan lingkungannya (Rakhman, 2012).

D. KESIMPULAN

Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan. Strategi untuk keberhasilan dalam kehidupan suatu masyarakat itu tidak terlepas dari kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana yaitu melalui bangunan rumah.

Rumah Baghi yang merupakan peninggalan secara turun temurun dan warisan budaya kearifan lokal masyarakat besemah merupakan bentuk mitigasi bencana gempa. Kearifan lokal dalam mitigasi bencana gempa diterapkan pada struktur dan material bangunan. Penerapan struktur kuat lentur pada pondasi, kolom dan balok menjadikan bangunan ini mampu bertahan dalam menerima ancaman bencana gempa. Penggunaan material atap yang ringan dapat mengurangi beban struktur dalam menopang bangunan.

Pustaka

Adiyanto, J. 2014. *Arsitektur Nusantara: Sana - Sini, atau Masalah Pola Pikir?*. IPLBI. [<http://iplbi.or.id/2014/04/arsitektur-nusantara-sana-sini-atau-masalah-pola-pikir/>].

- Arsitektur. 2003. Rumah Tradisional Besemah di Desa Pelang Kenidai, Pagar Alam. Arsitektur UNSRI, Inderalaya.
- Damayanti, C. (2012), Desain Rumah Sederhana: Konsep 'Bangunan Tahan Gempa'. [<http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/02/09/desain-rumah-sederhana-konsep-bangunan-tahan-gempa/>].
- Departemen Sosial RI. (2006). Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil.
- Iskandar, J. 2009. Mitigasi Bencana lewat Kearifan Lokal. Kompas. [<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/kompas-20091006-mitigasibencanalewatkearifanlokal.pdf>].
- Permana, CE. 2011. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. UI. Makara, sosial humaniora, Vol. 15 No. 1, Juli 2011: 67-76.
- Prihantoro, E. (2009). Sains & Teknologi 2: Budaya Siaga Bencana. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rakhman,AN. 2012. Studi Kasus Gempa Bumi Yogyakarta 2006 : Pemberdayaan Kearifan Lokal Sebagai Modal Masyarakat Tangguh Menghadapi Bencana. Dalam Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III. Yogyakarta, 3 November 2012.
- Subiyantoro, I. (2010). Selayang Pandang tentangBencana. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana.